



**CAMPUR KODE BAHASA MADURA DALAM BAHASA INDONESIA
PADA TUTURAN SISWA PAUD PERMATA JEMBER**

SKRIPSI

Oleh

Lilin Daryanti

NIM 130210402077

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2020



**CAMPUR KODE BAHASA MADURA DALAM BAHASA INDONESIA
PADA TUTURAN SISWA PAUD PERMATA JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1)
dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Lilin Daryanti

NIM 130210402077

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2020**

HALAMAN PENGAJUAN

CAMPUR KODE BAHASA MADURA DALAM BAHASA INDONESIA PADA TUTURAN SISWA PAUD PERMATA JEMBER

SKRIPSI

Diajukan guna dipertahankan di depan Tim Penguji sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Pendidikan Sarjana Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni dengan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh

Nama Mahasiswa	: Lilin Daryanti
Nim	: 130210402077
Angkatan Tahun	: 2013
Daerah Asal	: Jember
Tempat, Tanggal Lahir	: Jember, 06 Juni 1995
Jurusan	: Pendidikan Bahasa dan Seni
Program	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.
NIP. 19710402 200501 2 002

Dr. Arju Muti'ah, M.Pd.
NIP. 19600312198601 2 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini merupakan sebuah karya ilmiah berharga yang tidak lepas dari kuasa Allah SWT dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan kerendahan hati dan rasa syukur mengucapkan alhamdulillah, saya persembahkan skripsi ini kepada:

- 1) Orang tua saya alm. Edy Sas Abdaidi dan ibu saya Misa serta ayah sambung saya Saini yang telah mengorbankan waktu, tenaga, dan biaya;
- 2) Suami saya M. Sutrisno dan putri tercinta saya Naura An-najwah;
- 3) Guru-guru sejak Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih atas segala ilmu, keterampilan, bimbingan, serta doa yang diberikan;
- 4) Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang saya banggakan.

MOTTO

Jangan pergi mengikuti kemana jalanmu berujung, buat jalanmu sendiri dan tinggalkanlah jejak

-Ralph Waldo Emerson-

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lilin Daryanti

NIM : 130210402077

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Campur Kode Bahasa Madura dalam Bahasa Indonesia pada Tuturan Siswa PAUD Permata Jember” adalah benar-benar karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada instansi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas kebenaran isinya, sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 19 September 2020

Yang menyatakan,

Lilin Daryanti

NIM. 130210402077

HALAMAN PEMBIMBINGAN

**CAMPUR KODE BAHASA MADURA DALAM BAHASA INDONESIA
PADA TUTURAN SISWA PAUD PERMATA JEMBER**

SKRIPSI

Oleh

Lilin Daryanti

NIM 13021040277

Pembimbing:

Pembimbing 1 : Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.

Pembimbing 2 : Dr. Arju Muti'ah, M.Pd.

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Campur Kode Bahasa Madura dalam Bahasa Indonesia pada Tuturan Siswa PAUD Permata Jember” karya Lilin Daryanti telah diuji dan disahkan:

Hari, tanggal :

Pukul :

Tempat : Gedung 3 FKIP Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.

NIP. 19600312 198601 2 001

Dr. Arju Muti'ah, M.Pd.

NIP. 19600312198601 2 001

Anggota I

Anggota II

Dr. Arief Rijadi, M.Si, M.Pd.

NIP. 19670116199403 1 002

Dr. Sukatman, M.Pd.

NIP. 19640123199512 1 001

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd.

NIP.19600612198702 1 001

RINGKASAN

Campur Kode Bahasa Madura dalam Bahasa Indonesia pada Tuturan Siswa PAUD Permata Jember; Lilin Daryanti; 130210402077; 2020; 63 halaman: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Campur kode adalah gejala terjadinya pencampuran dua bahasa atau lebih dalam suatu tindak bahasa. Campur kode terjadi karena faktor-faktor tertentu. Penelitian ini memaparkan campur kode pada tuturan siswa PAUD Permata Jember, faktor penyebab dan fungsi terjadinya campur kode. Tuturan siswa PAUD Permata Jember dipilih menjadi objek penelitian karena siswa PAUD Permata Jember banyak ditemukan peristiwa campur kode. Sekolah PAUD merupakan sekolah formal yang sebaiknya menggunakan bahasa Indonesia formal, namun pada tuturan siswa PAUD Permata Jember masih banyak siswa yang menyisipkan bahasa Madura dalam tuturan bahasa Indonesia pada saat pembelajaran.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu (1) bagaimana wujud campur kode bahasa Madura dalam bahasa Indonesia pada tuturan siswa PAUD Permata Jember, (2) bagaimana faktor penyebab terjadinya campur kode bahasa Madura dalam bahasa Indonesia pada tuturan siswa PAUD Permata Jember, dan (3) bagaimana fungsi campur kode bahasa Madura dalam bahasa Indonesia pada tuturan siswa PAUD Permata Jember.

Rancangan penelitian ini adalah penelitian kualitatif sosiolinguistik dan jenis penelitian ini deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa segmen tutur siswa yang di indikasi mengandung campur kode bahasa Madura dalam bahasa Indonesia pada tuturan siswa PAUD Permata Jember dan hasil wawancara dengan orang tua siswa PAUD Permata Jember mengenai bahasa sehari-hari yang digunakan siswa PAUD Permata Jember yang diperoleh dengan, (1) metode observasi (pengamatan) meliputi teknik catat lapang dan teknik rekaman, dan (2)

metode wawancara. Analisis data dilakukan dengan tiga alur tahapan yaitu, (1) Reduksi data, (2) Penyajian data, dan (3) Menarik kesimpulan/verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan hasil sebagai berikut. Pertama Wujud campur kode bahasa Madura dalam bahasa Indonesia pada tuturan siswa PAUD Permata Jember meliputi (1) campur kode berwujud kata dasar, (2) campur kode berwujud kata berimbuhan, (3) campur kode berwujud frase. Kedua faktor penyebab terjadinya campur kode bahasa Madura dalam bahasa Indonesia pada tuturan siswa PAUD Permata Jember meliputi (1) faktor penutur, dan (2) faktor bahasa. Ketiga fungsi campur kode bahasa Madura dalam bahasa Indonesia pada tuturan siswa PAUD Permata Jember meliputi (1) fungsi sosial, dan (2) fungsi kultural.

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan terkait campur kode pada tuturan siswa PAUD Permata Jember dapat disarankan hal-hal sebagai berikut. Bagi guru disarankan untuk memperhatikan campur kode yang digunakan siswa karena pada lingkungan pembelajaran sebaiknya menggunakan bahasa formal, khususnya pada guru PAUD disarankan untuk menambahkan pembelajaran kosa kata karena pada usia PAUD merupakan sekolah formal pertama pada anak dan pada usia ini merupakan usia emas untuk siswa mempelajari bahasa khususnya bahasa Indonesia yang akan digunakan dijenjang berikutnya. Peneliti selanjutnya yang berminat meneliti penelitian sejenis disarankan mengembangkan aspek-aspek lain yang tidak terjangkau dalam penelitian ini, misalnya dampak campur kode.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kemudahan, kesehatan, serta kekuatan sehingga skripsi berjudul “Campur Kode Bahasa Madura dalam Bahasa Indonesia pada Tuturan Siswa PAUD Permata Jember” dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati disampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini sebagai berikut.

- 1) Dr. Ir. Iwan Taruna, M.Eng., selaku Rektor Universitas Jember;
- 2) Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 3) Dr. Annur Rofiq, MA., M.Sc., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
- 4) Anita Widjajanti, S.S., M.Hum., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus dosen pembimbing utama terimakasih atas ilmu dan kesabaran yang diberikan selama proses bimbingan skripsi;
- 5) Dr. Arju Muti'ah, M.Pd. selaku dosen pembimbing anggota. Terimakasih atas ilmu dan kesabaran yang diberikan selama proses bimbingan skripsi;
- 6) Dr. Arif Rijadi, M.Si, M.Pd. dan Dr. Sukatman, M.Pd., selaku Dosen Pembahas Utama dan Dosen Pembahas Anggota, terima kasih telah memberikan saran dan masukan serta meluangkan waktu dalam proses penulisan tugas akhir ini;
- 7) Seluruh Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu bermanfaat kepada saya sampai akhir penyelesaian skripsi ini;
- 8) Semua guru-guru saya dari jenjang taman kanak-kanak sampai SMA;
- 9) PAUD Permata Jember yang telah memberi izin dan kesempatan kepada saya untuk dijadikan sebagai objek penelitian;
- 10) Orang tua saya abah Alm. Edy Sas Abdaidy, umi saya Misa dan bapak Saini, Yang telah mendedikasikan hidup saya untuk membesarkan dan mendidik saya agar menjadi manusia yang bermanfaat;

- 11) Suami saya M. Sutrisno dan putri tercinta saya Naura An-Najwah, terimakasih telah menjadi penyemangat saya serta mendukung sepenuhnya untuk penyelesaian skripsi saya;
- 12) Kakek saya mbah H. Nur dan Mbah Sas serta nenek saya Mbah Alma dan Mbah sas, tak lupa pula paman saya om Jalal, terima kasih telah membantu melanjutkan pendidikan saya hingga sampai saat ini;
- 13) Sahabat-sahabatku Jupe', emak Ayu, Intan, Anyun, Lu'lu, Yuli, Patricia, Sekli dan Eris yang setia menemaniku selama menjadi mahasiswa di UNEJ;
- 14) Teman-teman angkatan 2013 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan teman-teman KKMT SMK Negeri 5 Jember;
- 15) Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih telah membantu dan mendukung penyelesaian skripsi ini;

Semoga Allah SWT senantiasa membalas semua kebaikan yang telah kalian berikan dengan kebahagiaan yang lebih. Penulis merasa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Jember, 19 September 2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGAJUAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERNYATAAN	vi
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
RINGKASAN	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Definisi Operasional	4
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Penelitian yang Relevan	5
2.2 Bahasa dan Fungsinya	6
2.3 Sociolinguistik	7
2.4 Kedwibahasaan	10
2.5 Kode	11
2.6 Campur Kode	12
2.7 Wujud-Wujud Campur Kode	12
2.7.1 Campur Kode Berwujud Kata.....	13
2.7.2 Campur Kode Berwujud Frase.....	14
2.7.3 Campur Kode Berwujud Baster	14
2.7.4 Campur Kode Berwujud Idiom (Ungkapan)	15
2.7.5 Campur Kode Berwujud Kalusa	15

2.8 Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode	16
2.8.1 Faktor Penutur.....	16
2.8.2 Faktor Bahasa.....	17
2.9 Fungsi Campur Kode.....	18
2.9.1 Fungsi Sosial.....	18
2.9.2 Fungsi Kultural	19
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	20
3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian	20
3.2 Data dan Sumber Data.	20
3.3 Metode Pengumpulan Data.	21
3.3.1 Metode Observasi.....	21
3.3.2 Metode Wawancara.....	22
3.4 Metode Analisis Data.	22
3.4.1 Reduksi Data.....	22
3.4.2 Penyajian Data	23
3.4.3 Menarik Kesimpulan dan Verifikasi	24
3.5 Instrumen Penelitian.....	24
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	25
4.1 Wujud Campur Kode Bahasa Madura dalam Bahasa Indonesia	
pada Tuturan Siswa PAUD Permata Jember	25
4.1.1 Campur Kode Berwujud Kata Dasar.....	25
4.1.2 Campur Kode Berwujud Kata Berimbuhan.....	33
4.1.3 Campur Kode Berwujud Frasa.....	35
4.2 Faktor-faktor penyebab terjadinya Campur Kode Bahasa Madura	
dalam Bahasa Indonesia pada Tuturan Siswa PAUD Permata	
Jember.	37
4.2.1 Faktor Penutur.....	37
4.2.2 Faktor Bahasa.....	38
4.3 Fungsi Campur Kode Bahasa Madura dalam Bahasa	
Indonesia pada Tuturan Siswa PAUD Permata Jember.	39
4.3.1 Fungsi Sosial.....	39

4.3.2 Fungsi Kultural	40
BAB 5. PENUTUP	41
5.1 Kesimpulan.....	41
5.2 Saran.....	42
DAFTAR PUSTAKA.....	43
LAMPIRAN	45
TABEL MATRIK PENELITIAN... ..	46
TABEL TUTURAN SISWA PAUD PERMATA JEMBER... ..	47
TABEL PEMANDU ANALISIS DATA WUJUD CAMPUR KODE... ..	53
TABEL PEMBAGIAN ANALISIS DATA WUJUD CAMPUR KODE... ..	55
TABEL HASIL WAWANCARA DENGAN ORANG TUA SISWA DAN HASIL OBSERVASI.....	57
INSTRUMEN WAWANCARA.....	60
DOKUMENTASI GAMBAR... ..	61

BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini dibahas tentang: (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) definisi operasional.

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan bahasa sebagai alat komunikasi. Chaer (2006:2) menyebutkan bahwa fungsi bahasa bagi manusia adalah sebagai alat untuk bekerja sama atau berkomunikasi di dalam kehidupan manusia bermasyarakat. Sejalan dengan pendapat tersebut Masnur dan Suparno (1987:1) mengatakan bahwa fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi manusia, baik secara terlisani maupun tulisan.

Bahasa digunakan dalam masyarakat tutur. Sebuah masyarakat tutur dapat menggunakan dua bahasa bahkan lebih. Masyarakat tutur yang menggunakan dua bahasa disebut masyarakat bilingual, sedangkan masyarakat yang menggunakan lebih dari dua bahasa disebut masyarakat multilingual. Penggunaan dua bahasa atau lebih dalam sebuah masyarakat memungkinkan terjadinya campur kode. Menurut Nababan (1993:32) campur kode adalah gejala terjadinya pencampuran dua bahasa atau lebih atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa. Campur kode (*code-mixy*) adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke dalam bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa.

Fenomena campur kode ditemukan dalam banyak masyarakat tutur di Indonesia, salah satunya adalah masyarakat tutur di Jember. Penggunaan bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Madura menimbulkan peristiwa campur kode. Campur kode dalam masyarakat tutur di Jember terjadi pada berbagai kalangan termasuk di dalamnya kalangan pelajar. Campur kode juga terjadi dalam berbagai tingkatan usia mulai dari tingkat anak-anak sampai dengan dewasa.

Berdasarkan hasil observasi pra penelitian, peristiwa campur kode ditemukan di PAUD Permata Jember. Siswa PAUD Permata Jember berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang bercampur yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa Madura. Peristiwa ini menarik untuk diteliti karena

proses pemerolehan bahasa pertama (bahasa Ibu) yang didapatkan oleh penutur dan bahasa yang digunakan di lingkungan penutur adalah bahasa Madura. Penutur memasuki sekolah formal pertamanya yaitu sekolah PAUD yang seharusnya menggunakan bahasa formal yaitu bahasa Indonesia, penutur belum banyak memahami kosa kata bahasa Indonesia, sehingga dalam tuturan di sekolah PAUD masih banyak yang menyampaikan tuturannya dengan mencampurkan bahasa Madura dalam bahasa Indonesia untuk memudahkan penutur menyampaikan maksud yang akan disampaikan. Salah satu tuturan siswa di PAUD Permata Jember berikut:

- Reihan : “Bu, pensil saya *gaggar*.”
 Guru : “Cepat diambil dan segera menulis kembali. “
 Reihan : “Alfin yang *megaggar* Bu.”
 Guru : “Ayo, Alfin tanggung jawab. Ambilkan pensil Reihan yang kamu jatuhkan!”
 Alfin : “*Cungucuan* itu Bu, bukan saya yang jatuhin.”

Konteks yang diucapkan oleh Reihan kepada gurunya untuk mengadukan Alfin kepada gurunya saat pelajaran berlangsung di sekolah. Interaksi di atas terjadi campur kode bahasa Madura dan bahasa Indonesia. Kata “*gakgar*” merupakan Bahasa Madura yang artinya “jatuh”, sedangkan pada kata “*megaggar*” merupakan kata dasar “*gaggar*” yang mendapat imbuhan “me-“ yang berarti “menjatuhkan” kata “*megaggar*” tersebut merupakan kata imbuhan berbentuk kata kerja. Kata bahasa Madura “*cungucuan*” merupakan kata dasar “*cungucu*” yang mendapat akhiran “-an” artinya “sering bohong”, kata “*cungucuan*” tersebut merupakan wujud kata imbuhan berbentuk kata sifat, dalam campur kode yang dilakukan oleh siswa PAUD Permata berupa wujud campur kode yang berupa wujud kata imbuhan.

Wujud campur kode, faktor yang menyebabkan terjadinya dan fungsi campur kode bahasa Madura dalam bahasa Indonesia pada tuturan siswa PAUD Permata Jember menarik untuk diteliti, karena dengan deskripsi yang jelas tentang adanya campur kode ini dapat memberikan informasi kepada guru mengenai fenomena campur kode yang terdapat dalam tuturan siswa. Guru dapat

memberikan perhatian khusus mengenai bahasa yang digunakan karena pada usia ini merupakan usia emas untuk anak mempelajari bahasa, agar siswa PAUD Permata Jember mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pembelajaran di sekolah PAUD berada dalam lingkungan formal sebaiknya menggunakan bahasa formal yaitu bahasa Indonesia yang baik dan benar. Berdasarkan permasalahan di atas maka judul penelitian ini adalah “**Campur Kode Bahasa Madura dalam Bahasa Indonesia pada Tuturan Siswa PAUD Permata Jember**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pada penelitian ini, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana wujud campur kode bahasa Madura dalam bahasa Indonesia pada tuturan siswa PAUD Permata Jember?
2. Bagaimana faktor penyebab terjadinya campur kode bahasa Madura dalam bahasa Indonesia pada tuturan siswa PAUD Permata Jember?
3. Bagaimana fungsi campur kode bahasa Madura dalam bahasa Indonesia pada tuturan siswa PAUD Permata Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendiskripsikan wujud campur kode bahasa Madura dalam bahasa Indonesia pada tuturan siswa PAUD Permata Jember.
2. Mendiskripsikan faktor penyebab terjadinya campur kode bahasa Madura dalam bahasa Indonesia pada tuturan siswa PAUD Permata Jember.
3. Mendiskripsikan fungsi campur kode bahasa Madura dalam bahasa Indonesia pada tuturan siswa PAUD Permata Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan pembaca terhadap penggunaan bahasa.
2. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk menambah wawasan penggunaan campur kode pada anak usia dini sehingga mampu memudahkan interaksi pembelajaran antara siswa dengan guru.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang sebidang, penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan untuk melakukan penelitian sejenis dengan ruang lingkup yang lebih luas.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk memberikan batasan pengertian terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian. Pembatasan ini dilakukan agar tidak menimbulkan persepsi lain terhadap teori yang digunakan. Istilah-istilah yang didefinisikan dalam penelitian ini dapat diketahui sebagai berikut.

1. Campur kode adalah penggunaan bahasa Madura dalam bahasa Indonesia pada tuturan siswa PAUD Permata Jember.
2. Wujud campur kode adalah penggunaan bahasa Madura berupa kata, frasa, baster, idiom (ungkapan), klausa dalam bahasa Indonesia.
3. Faktor penyebab terjadinya campur kode adalah alasan yang melatarbelakangi terjadinya campur kode bahasa Madura dalam bahasa Indonesia.
4. Fungsi campur kode adalah tujuan penggunaan campur kode bahasa Madura dalam bahasa Indonesia.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dibahas tentang: (1) penelitian yang relevan (2) bahasa dan fungsinya, (3) Sociolinguistik, (4) kedwibahasaan, (5) kode, (6) campur kode, (7) wujud-wujud campur kode, (8) faktor penyebab terjadinya campur kode, (9) fungsi campur kode.

2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah “Campur Kode Bahasa Madura ke dalam Bahasa Indonesia dalam Percakapan Mahasiswa di Lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember oleh Ahmad Fauzan (2013) FKIP Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember. Penelitian tersebut dilator belakangi oleh adanya kedwibahasaan atau penggunaan dua atau lebih bahasa dalam suatu tuturan di lingkungan mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember. Adanya dua bahasa atau lebih di lingkungan mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember menyebabkan terjadinya pencampuran bahasa. Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember sering menggunakan bahasa yang satu disisipi bahasa lain. Peristiwa ini disebut dengan campur kode dari bahasa pertama yang lebih dulu dikuasainya terhadap bahasa kedua. Hasil penelitian ini mendeskripsikan (1) wujud campur kode bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia dalam percakapan mahasiswa di lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang meliputi; (a) campur kode berbentuk kata; (b) campur kode berbentuk frase; (c) campur kode berbentuk klausa; (2) faktor- faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya campur kode bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia dalam percakapan mahasiswa di lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang meliputi; (a) faktor yang berlatarbelakang pada sikap; (b) faktor yang berlatarbelakangi pada kebahasaan.

Selanjutnya penelitian campur kode juga dilakukan oleh Wiwin Erfina Mila Safitri (2010) yang berjudul “Campur Kode Bahasa Madura terhadap Bahasa

Indonesia di Pondok Pesantren Darrussalam Jember” dalam skripsinya memaparkan bentuk campur kode bahasa Madura terhadap bahasa Indonesia di Pondok Pesantren Darrussalam Jember ini berupa kata, frase, idiom dsb. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat campur kode bahasa Madura dan bahasa Indonesia yang digunakan di Pondok Pesantren Darrussalam Jember.

Penelitian campur kode juga dilakukan oleh Oky Mei Wulansari (2016) FKIP Bahasa dan Sastra Indonesia dengan judul “Campur Kode dalam Tuturan Siswa dan Guru pada Pembelajaran di Kelas XI SMA Negeri 3 Probolinggo” dalam skripsinya mengatakan bahwa dalam interaksi siswa dan guru di SMA Negeri 3 Probolinggo mayoritas menggunakan bahasa Madura dan minoritas menggunakan bahasa Jawa sehingga berimbas pada interaksi siswa dan gurunya menggunakan campuran bahasa Jawa dan bahasa Madura. Penelitian “Campur Kode dalam Tuturan siswa dan guru pada Pembelajaran di Kelas XI SMA Negeri 3 Probolinggo” juga mengemukakan fungsi dan wujud campur kode yang terdapat dalam interaksi kelas XI SMA Negeri 3 Probolinggo.

Penelitian tersebut terdapat beberapa persamaan dan perbedaan diantaranya dalam penelitian tersebut sama-sama menggunakan kajian ilmu sosiolinguistik untuk mencari wujud campur kode, faktor penyebab terjadinya campur kode, dan fungsi campur kode. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah objek yang diteliti berbeda-beda terdapat beberapa objek penelitian contohnya di kelas X SMAN 1 Glenmoer, Pondok Pesantren Darrussalam Jember, siswa dan guru kelas XI SMA Negeri 3 Probolinggo, sedangkan dalam penelitian ini peneliti mengambil subjek penelitian tuturan siswa PAUD Permata Jember.

2.2 Bahasa dan Fungsinya

Chaer (2006:2) Mengatakan fungsi bahasa adalah sebagai alat untuk bekerja sama atau berkomunikasi di dalam kehidupan manusia bermasyarakat. Komunikasi dapat juga digunakan cara lain, misalnya isyarat, lambang- lambang gambar, atau kode-kode tertentu lainnya, tetapi dengan bahasa komunikasi dapat berlangsung lebih baik dan lebih sempurna. Menurut Masnur dan Suparno (1987:1) fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi manusia baik secara

terlisan maupun tulisan. Setelah dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari, yang di dalamnya selalu ada nilai-nilai dan status, bahasa tidak dapat ditinggalkan. Bahasa selalu mengikuti kehidupan manusia sehari-hari, baik sebagai manusia anggota suku maupun anggota bangsa.

Menurut Ghufron (2015:1) sebagai makhluk sosial manusia selalu melakukan komunikasi dengan sesamanya. Komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan bahasa sebagai sarannya disebut komunikasi berbahasa. Komunikasi terdapat empat komponen yang berperan diantaranya, 1) Komunikator, yakni orang yang menyampaikan pesan kepada komunikan, 2) Pesan, yakni informasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan; 3) Komunikan yakni orang yang menerima pesan dari komunikan, 4) Bahasa yakni sarana untuk menyampaikan pesan. Tanpa empat komponen tersebut bahasa tidak akan berfungsi. Menurut Oka dan Suparno (1994:33) fungsi bahasa dalam kehidupan manusia bahasa memainkan peranan penting seseorang yang tidak menguasai bahasa yang digunakan masyarakat tempat dia berada tentu merasakan kesulitan berkomunikasi dan mengintegrasikan diri dalam masyarakat itu.

2.3 Sociolinguistik

Sociolinguistik apabila dibandingkan dengan ilmu-ilmu lain, seperti ilmu ekonomi, sosiologi, atau dengan linguistik itu sendiri, merupakan ilmu yang relatif baru. Ditinjau dari namanya, sociolinguistik menyangkut tentang “sosiologi” dan “linguistik”. Sociolinguistik mempunyai kaitan yang erat dengan kedua kajian tersebut. “Socio-“ mempunyai makna sebagai suatu masyarakat, sedangkan “linguistik” mempunyai makna suatu kajian tentang bahasa. Sociolinguistik merupakan suatu kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan (dipelajari oleh ilmu-ilmu sosial khususnya sosiologi) (Sumarsono dan Partana: 2002).

Fishman (dalam Sumarsono dan Partana: 2002) mengatakan bahwa sociolinguistik dikenal dengan sebutan “sosiologi bahasa”. Fishman (dalam Kridalaksana: 1974) menyatakan bahwa sociolinguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan fungsi berbagai variasi bahasa, serta

hubungan antara bahasawan dengan ciri dan fungsi itu dalam suatu masyarakat bahasa. Appel (dalam Chaer dan Agustina: 2004) mengemukakan bahwa dalam sosiolinguistik, terdapat kajian yang mempelajari tentang penggunaan bahasa sebagai suatu sistem interaksi verbal di antara pemakainya di dalam masyarakat yang disebut sosiolinguistik interaksional atau sosiolinguistik mikro.

Dikemukakan juga bahwa kajian mengenai penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan adanya ciri-ciri linguistik di dalam masyarakat pemakainya disebut sosiolinguistik korelasional atau sosiolinguistik makro. Kedua jenis sosiolinguistik ini, mikro dan makro, mempunyai hubungan yang sangat erat satu sama lain, tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling bergantung. Verbal repertoir setiap penutur ditentukan oleh masyarakat dimana dia berada, sedangkan verbal repertoir suatu masyarakat tutur terjadi dari himpunan verbal repertoir semua penutur di dalam masyarakat itu sendiri.

Aslinda dan Syafyahya (2007) memperjelas pernyataan tentang kedua jenis sosiolinguistik tersebut bahwa sosiolinguistik interaksional dan korelasional mempunyai hubungan sangat erat yang saling bergantung satu sama lainnya. Hal ini disebabkan oleh masyarakat sebagai anggotanya, sedangkan kemampuan suatu masyarakat tutur terjadi dari himpunan kemampuan seluruh penutur di dalam suatu masyarakat.

Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang kegiatan sosial ataupun gejala sosial dalam suatu masyarakat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil objek bahasa sebagai objek kajiannya. Aslinda dan Syafyahya (2007) mengatakan bahwa kata sosiolinguistik merupakan gabungan dari dua kata sosiologi dan linguistik.

Sumarsono dan Partana (2002) mengatakan bahwa sosiologi adalah kajian yang mempelajari struktur sosial, organisasi kemasyarakatan, hubungan antar anggota masyarakat, dan tingkah laku masyarakat. Secara konkret, sosiologi merupakan kajian yang mempelajari kelompok-kelompok di dalam masyarakat, seperti keluarga, clan (subsuku), suku, dan bangsa.

Aslinda dan Syafyahya (2007: 6) menyatakan bahwa

“Linguistik adalah ... bidang yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. ... sociolinguistik merupakan bidang ilmu antar disiplin yang mempelajari bahasa di dalam masyarakat.

*.....
 dalam sociolinguistik, bahasa tidak dilihat secara internal, tetapi dilihat sebagai sarana interaksi/komunikasi di dalam masyarakat. Di dalam masyarakat, seseorang tidak lagi dipandang sebagai individu yang terpisah, tetapi sebagai anggota dari kelompok sosial. Oleh karena itu, bahasa dan pemakaiannya tidak diamati secara individual, tetapi dihubungkan dengan kegiatannya di dalam masyarakat atau dipandang secara sosial”.*

Dari kutipan langsung di atas menandakan bahwa sociolinguistik merupakan gabungan dua disiplin ilmu yang berhubungan erat satu sama lain. Sociolinguistik sering dihubungkan dengan linguistik umum yang mana linguistik umum itu sendiri sering kali disebut dengan linguistik saja yang mencakup fonologi, morfologi, dan sintaksis. Linguistik di sini hanya membahas tentang “struktur bahasa”, mencakup bidang struktur bunyi, struktur morfologi, struktur kalimat, dan akhir-akhir ini linguistik juga mencakup bidang struktur wacana (discourse).

Sebagaimana linguistik, sociolinguistik juga berbicara tentang bahasa. Metode yang digunakan pun juga serupa, yaitu “metode deskriptif”, dalam arti menelaah objek sebagaimana adanya pada saat tertentu. Namun, perlu diketahui bahwa ada perbedaan antara sociolinguistik dengan linguistik yang bersifat mendasar. Sociolinguistik justru tidak mengakui adanya konsep tentang monolitik itu (Sumarsono dan Partana: 2002). Hal itu dikarenakan sociolinguistik menganggap bahwa setiap bahasa mempunyai sejumlah variasi dalam masyarakat multilingual.

2.4 Kedwibahasaan

Ragam bahasa yang terdapat di Indonesia bermacam-macam, sehingga memungkinkan bahwa seseorang memiliki beberapa bahasa yang dikuasai. Seseorang mempelajari bahasa pertamanya dari bahasa ibu yang mana bahasa ibu mayoritas di Indonesia menggunakan bahasa daerah, karena di Indonesia terdapat bermacam-macam bahasa daerah dan setelah mereka bergaul dengan masyarakat atau sekolah akan menimbulkan pemahaman bahasa kedua. Menurut Tarigan (1988:2) Kedwibahasaan adalah perihal pemakaian dua bahasa dan kedwibahasawan adalah orang yang dapat berbicara dalam dua bahasa.

Gambaran yang lebih jelas tentang kedwibahasaan, berikut ini pendapat beberapa tokoh. Menurut Weinrech dalam Tarigan (1988:3) kedwibahasaan adalah orang yang memakai dua bahasa secara bergantian. Menurut Hagen dalam Tarigan (1969:3) kedwibahasaan adalah orang yang dapat menghasilkan kalimat-kalimat yang bermakna dalam bahasa kedua. Menurut Mackey dalam Tarigan (1988:3) kedwibahasaan adalah orang yang dapat menggunakan dua bahasa secara bergantian, tetapi titik tempat seseorang sesungguhnya menjadi kedwibahasawan memang sukar bahkan tidak mungkin dikutkan. Menurut Macnamar dalam Tarigan (1988:3) kedwibahasaan adalah orang yang memiliki paling sedikit satu keterampilan berbahasa (menyimak, membaca, atau menulis) dalam bahasa kedua sampai taraf minimal, Selanjutnya menurut Fishman dalam Tarigan (1988:3) kedwibahasaan adalah orang yang dapat berperan serta dan turut berpartisipasi dalam komunikasi dalam lebih dari satu bahasa. Menurut beberapa macam pendapat tersebut disimpulkan bahwa pengguna kedwibahasaan merupakan pemahaman dua bahasa karena keberagaman bahasa yang terdapat dalam suatu wilayah.

Hampir semua masyarakat mempunyai pemahaman dua bahasa secara lancar. Mayoritas bahasa pertama (bahasa ibu) yang dikuasai seseorang adalah bahasa Daerah, sedangkan bahasa kedua yang dipahami adalah bahasa Indonesia yang wajib digunakan dalam lingkungan formal. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kedwibahasaan adalah memahami dua bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial.

2.5 Kode

Pateda (1994:83) menyatakan seseorang yang melakukan pembicaraan sebenarnya mengirimkan kode-kode kepada lawan bicaranya. Pengkodean ini melalui suatu proses yang terjadi baik pada pembicara, hampa suara, dan pada lawan bicara. Kode-kode itu harus dimengerti oleh kedua belah pihak, kalau yang sepihak saja memahami apa yang dikodekan oleh lawan bicara, maka ia pasti akan mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan apa yang seharusnya dilakukan. Tindakan itu, misalnya memutuskan pembicaraan atau mengulangi lagi pertanyaan. Seseorang mengkode dengan berbagai variasi. Variasi yang dimaksud yakni lembut, keras, cepat, lambat, bernada, dan sebagainya sesuai dengan suasana hati pembicara, kalau marah, tentu cepat dan keras, sebaliknya kalau merayu, tentu pelan dan lembut. Jadi manusia dapat mengubah suaranya, sesuai dengan suasana hati yang tentu akibat stimulus yang datang.

Menurut Suwito (1983:67) istilah kode yang dimaksud adalah menyebut salah satu varian di dalam hirarki kebahasaan. Selain kode terdapat beberapa varian lain misalnya: varian rasional, varian klas sosial, ragam, gaya, varian kegunaan dan sebagainya. Varian rasional sering juga disebut varian geografis, yang dapat dibedakan menjadi dialek rasional dan dialek lokal. Varian klas sosial sering disebut dengan dialek sosial atau sosiolek. Ragam dan gaya dirangkum dalam laras bahasa. Sedangkan varian kegunaan disebut sebagai register. Masing-masing varian merupakan tingkatan tertentu dalam hirarki kebahasaan dan semuanya termasuk dalam cangkupan kode. Kode merupakan bagian dari bahasa, misalnya apabila “manusia sebagai makhluk berbahasa (*homo lingua*)”, maka yang dimaksud dengan “bahasa” ialah alat verba yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Namun sebagai alat komunikasi manusia tidak hanya mengenal satu bahasa misalnya bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Madura, bahasa Inggris dan sebagainya, yang semuanya merupakan bagian dari bahasa. Bahasa mengandung beberapa macam kode, berdasarkan beberapa penjelasan di atas, kode adalah alat komunikasi yang berupa varian bahasa yang dihasilkan oleh alat bicara manusia sehingga setiap bunyi menghasilkan perubahan makna.

2.6 Campur Kode

Nababan (1993:32) menuturkan bahwa campur kode adalah gejala terjadinya pencampuran dua bahasa atau lebih atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa. Menurut Chaer dan Agustina (2004:114) campur kode (code mixing) terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan untuk mendukung suatu tuturan yang disisipi dengan unsur bahasa lain. Gejala campur kode ini biasanya terkait dengan karakteristik penutur, misal, latar belakang sosial, pendidikan, kepercayaan, dan sebagainya.

Menurut Suwito (1983:75) campur kode merupakan fenomena kebahasaan yang terjadi pada masyarakat yang bilingual dan multilingual. Campur kode terjadi karena adanya kontak bahasa dengan masyarakat bahasa lain di luar lingkungan kita. Hal ini sebagai akibat dari aspek saling ketergantungan bahasa dalam masyarakat multilingual. Ciri-ciri ketergantungan campur kode ditandai dengan adanya hubungan timbal balik antara peranan dan fungsi kebahasaan. Peranan maksudnya “siapa” yang menggunakan bahasa itu, sedangkan fungsi kebahasaan berarti apa yang hendak dicapai oleh penutur dengan tuturannya. Dalam hal ini, sifat-sifat khusus tersebut, misalnya latar belakang sosial, tingkat pendidikan, rasa keagamaan, dan sebagainya.

Menurut beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan campur kode adalah pencampuran dua bahasa atau lebih untuk mempermudah menyampaikan maksud penutur. Penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke dalam bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa.

2.7 Wujud-Wujud Campur Kode

Menurut Suwito (1983: 78-80) berdasarkan unsur kebahasaan yang terlibat di dalam suatu tindak berbahasa, campur kode dapat dibedakan menjadi beberapa macam, yaitu: 1) campur kode berwujud kata, 2) campur kode berwujud frase, 3) campur kode berwujud baster, 4) campur kode berwujud idiom (ungkapan), 5) campur kode berwujud klausa.

2.7.1 Campur Kode Berwujud Kata

Chaer (2006:86) kata merupakan unsur yang paling penting di dalam bahasa. Tanpa kata mungkin tidak akan ada bahasa, sebab kata itulah yang merupakan perwujudan bahasa. Setiap kata mengandung konsep makna dan mempunyai peran di dalam pelaksanaan bahasa. Konsep dan peran apa yang dimiliki tergantung dari jenis atau macam kata-kata itu serta penggunaan di dalam kalimat. Campur kode berwujud kata dibagi menjadi tiga bagian yaitu, (1) campur kode berwujud kata dasar, (2) campur kode berupa kata imbuhan, (3) campur kode berwujud kata ulang.

1) Campur Kode Berwujud Kata Dasar

Zainuddin (1992:3) kata dasar adalah bentuk yang masih asli, dalam arti belum mendapatkan tambahan, belum mendapatkan imbuhan atau belum mengalami perubahan bentuk (secara morfologis). Contoh campur kode berwujud kata dasar:

“Tadi pagi ibu *melleh* sayuran di pasar.”

“Tadi pagi ibu beli sayuran di pasar.”

Pada kalimat di atas merupakan campur kode bahasa Madura dan bahasa Indonesia berupa bentuk dasar “*melleh*” yang artinya “beli”.

2) Campur Kode Berwujud Kata Berimbuhan

Zainuddin (1992:5) kata imbuhan adalah suatu bentuk kata yang sudah mengalami perubahan bentuk yang disebabkan oleh melekatkan kata imbuhan. Kata imbuhan bisa terdapat di awal (prefiks), akhir (sufiks), tengah (infiks) atau bahkan juga gabungan (konfiks). Dalam prosesnya imbuhan ini bisa merubah arti dari suatu kata dasar. Contoh campur kode berwujud kata imbuhan:

“Kalau beum selesai *ekompolagi* besok.”

“Kalau beum selesai dikumpulkan besok.”

Pada kalimat di atas merupakan campur kode bahasa Madura dan bahasa Indonesia, kata “*ekompolagi*” yang artinya “dikumpulkan”. Pada kata “*ekompolagi*” berasal dari kata dasar “*kompo*” dan mendapat imbuhan konfiks “*e-agi*”.

3) Campur Kode Berwujud Kata Ulang

Keraf (1989:120) kata ulang disebut juga reduplikasi. Dimana kata ulangan itu terjadi dengan menggandakan suku kata awal atau bentuk dasar, baik seluruhnya maupun sebagian, baik bervariasi fonem maupun tidak, baik berkombinasi dengan afiks maupun tidak. Contoh campur kode berwujud kata ulang:

“Kalau jualan es buah sebagai takjil, *rah-kerah* habis berapa ya?.”

“Kalau jualan es buah sebagai takjil, kira-kira habis berapa ya?.”

Pada kalimat di atas terdapat peristiwa campur kode bahasa Madura terhadap bahasa Indonesia berwujud kata ulang pada kata “*rah-kerah*”. Kata “*rah-kerah*” merupakan kata ulang sebagian. Kata “*rah-kerah*” berasal dari bahasa Madura yang arti dalam bahasa Indonesia adalah “kira-kira”.

2.7.2 Campur Kode Berwujud Frase

Keraf (1989:138) frase adalah suatu konstruksi yang terdiri dari dua kata atau lebih yang berbentuk suatu kesatuan. Kesatuan ini dapat menimbulkan makna baru yang sebelumnya tidak ada. Menurut Chaer (1994:222) frase adalah satuan sintaksis yang satu tingkat berada di bawah satuan klausa, atau satu tingkat berada di atas satuan kata. Contoh campur kode berwujud frase :

“Berhubung saya *kadung senneng* ke dia.”

“Berhubung saya terlanjur cinta ke dia.”

Dalam kalimat ini terdapat campur kode berupa frase pada “*kadung senneng*” yang artinya “terlanjur cinta”.

2.7.3 Campur Kode Berwujud Baster

Menurut Koesmianto dalam Syamawati (2013:17) baster adalah unsur-unsur bahasa asli dengan bahasa asing. Bentuk baster bisa terjadi antara bahasa Indonesia dengan bahasa asing, bahasa daerah dengan bahasa asing, atau bahasa asing dengan bahasa daerah. Campur kode berupa baster terjadi apabila penutur menyisipkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing, bahasa asing dengan bahasa

daerah, dan bahasa daerah dengan bahasa asing. Contoh campur kode berwujud baster

“Banyak *club* malam yang harus ditutup.”

Pada kalimat di atas merupakan campur kode berupa baster dimana pada kata “*club*” yang merupakan penyisipan bahasa asing dengan bahasa Indonesia.

2.3.4 Campur Kode Berwujud Idiom (Ungkapan)

Menurut Tarigan (1986:164) mengatakan bahwa idiom (ungkapan) adalah perkataan atau kelompok kata yang khusus untuk menyatakan maksud dengan arti kiasan. Campur kode berupa idiom (ungkapan) terjadi apabila penutur menyisipkan bahasa Indonesia dengan bahasa yang berbeda. Contoh campur kode idiom (ungkapan):

“Mau melamar anakku? Kau saja *tak taoh ka bettona langger*.”

Dalam kalimat di atas kalimat campur kode yang berupa idiom atau ungkapan “*tak taoh ka bettonah langger*” merupakan bahasa kiasan yang artinya “tidak tau mengaji”.

2.7.5 Campur Kode Berwujud Klausa

Keraf (1989:138) klausa adalah suatu kontruksi yang di dalamnya terdapat beberapa kata yang mengandung hubungan fungsional, yang dalam tatabahasa lama dikenal dengan subyek, predikat obyek, dan keterangan. Sebuah klausa sekurang- kurangnya harus mengandung satu subyek, satu predikat dan secara fakultatif satu obyek, dalam hal-hal tertentu klausa terdiri dari satu predikat dan boleh dengan keterangan (bentuk impersonal). Menurut Chaer (1994:131) klausa adalah satuan sintaksis berupa runtutan kata-kata berkontruksi preikatif. Artinya, di dalam kontruksi itu ada komponen, berupa kata atau frase, yang berfungsi sebagai predikat; dan yang lain berfungsi sebagai subjek, sebagai objek, dan sebagai keterangan. Selain fungsi predikat yang harus ada dalam kontruksi klausa ini, fungsi subjek boleh dikatakan bersifat wajib sedangkan yang lain bersifat tidak wajib. Contoh campur kode klausa :

“Mau gimana lagi, “*engkok la nyerah*” dalam masalah ini.”

“Mau gimana lagi, saya sudah nyerah dalam masalah ini.”

Pada kalimat di atas terdapat campur kode bahasa madura “*engkok la nyerah*” merupakan klausa bahasa Madura yang artinya “aku sudah nyerah” merupakan pencampuran bahasa Madura dan bahasa Indonesia sehingga terjadi campur kode yang berupa klausa.

2.8 Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Terjadinya campur kode karena adanya hubungan timbal balik antara peranan (penutur), bentuk bahasa dan fungsi bahasa. Menurut Warsiman (2014:96-97) faktor terjadinya campur kode ada tiga hal yaitu (1) identifikasi peranan; (2) identifikasi ragam; (3) keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan. Ketiga hal ini saling tergantung dan bertumpang tindih. Ukuran untuk identifikasi peranan adalah sosial, registral, dan educational. Identifikasi ragam ditentukan oleh bahasa seseorang penutur melakukan campur kode yang akan menempatkan penutur di dalam hirarki status sosialnya sedangkan keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan, tampak karena campur kode juga menandai sikap dan hubungan orang lain terhadapnya. Sesuatu juga dapat menjadi salah satu faktor yang ikut melatarbelakangi penutur melakukan campur kode.

Jendral (1991:135-136) menjelaskan bahwa faktor identifikasi peranan, identifikasi ragam, dan keinginan untuk menjelaskan dapat dibagi menjadi dua bagian pokok, yaitu penutur dan bahasa.

2.8.1 Faktor Penutur

Penutur terkadang sengaja bercampur kode terhadap mitra bahasanya karena penutur mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Penutur terkadang melakukan campur kode antar bahasa yang satu dengan bahasa yang lain karena kebiasaan atau kesantiaan.

Menurut Jendral dalam Suandi (2014: 142) faktor penyebab campur kode sekedar bergengsi termasuk dalam faktor kebahasaan, namun setelah peneliti mendalami pernyataan tersebut dan mendalami masalah yang ada dalam

penelitian, peneliti memilih untuk memasukan faktor penyebab campur kode sekedar gengsi dari faktor kebahasaan ke faktor penutur.

Faktor penyebab campur kode sekedar gengsi berarti sebagai penutur ada yang melakukan campur kode sekedar untuk bergengsi. Hal ini terjadi apabila faktor situasi, lawan bicara, topik, dan faktor-faktor sosiosituasional yang lain sebenarnya tidak mengharuskan penutur untuk melakukan campur kode atau dengan kata lain, naik fungsi kontekstualnya maupun situasi relevansialnya.

2.8.2 Faktor Bahasa

Penutur dalam pemakaian bahasanya sering mencampurkan bahasanya dengan bahasa lain, sehingga terjadilah campur kode. Umpamanya hal itu ditempuh dengan cara untuk menjelaskan atau mengamati istilah-istilah (kata-kata) yang sulit dipahami.

Menurut Nababan (1991: 32) faktor penyebab terjadinya campur kode dapat dilihat dari kesantaian atau situasi informal, dalam situasi berbahasa yang formal jarang terdapat campur kode, kalau terdapat campur kode dalam keadaan demikian itu disebabkan karena tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakai itu, sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa asing, dalam bahasa tulisan, hal ini kita nyatakan dengan mencetak miring atau menggaris bawah kata/ungkapan bahasa asing yang bersangkutan. Campur kode kadang-kadang terjadi juga kerana pembicara ingin memamerkan kemampuan berbahasa lain. Menurut Nababan dalam Setyaningrum (2019) campur kode dapat terjadi karena beberapa hal. Berikut ini faktor penyebab campur kode:

1. Penutur dan mitra tutur sedang dalam situasi yang santai
2. Pembicara/penutur ingin memamerkan keterpelajarannya (Pencerminan dari status sosial seseorang)
3. Keterbatasan ungkapan (kosakata) dalam bahasa Indonesia. Tidak ada bahasa yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakai, sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa asing.

Menurut beberapa pakar bahasa dalam Weisenbergh (2003) dalam Syahrestani (2011). Berikut ini tiga alasan seseorang melakukan campur kode:

1. Untuk menandai anggota suatu kelompok tertentu (Myers-Scotton, 1993: Gumperz dan Hernandez, 1978).
2. Ketidakmampuan untuk mencari padanan kata atau ekspresi kata dalam suatu bahasa (Scotton, 1979).
3. Hubungan suatu bahasa adegan topik yang dibicarakan (Lance, 1979).

2.9 Fungsi Campur Kode

Menurut Indrasari dalam Wulansari (2016) fungsi campur kode memiliki kesamaan atau kemiripan dengan fungsi kebahasaan, maksudnya fungsi kebahasaan apa yang hendak dicapai oleh penutur dengan tuturannya. Oppenheim (dalam agusjatmiko.blogspot.com) jika seorang penutur dalam tuturannya bercampur kode, maka harus dipertanyakan dulu siapa dia. Sifat khusus penutur (misalnya: latar belakang sosial, tingkat pendidikan, rasa keagamaan, dan sebagainya) sangat penting. Sifat-sifat khusus penutur akan mewarnai campur kodenya, dilain pihak fungsi kebahasaan menentukan sejauh mana bahasa yang dipakai oleh si penutur memberikan kesempatan untuk bercampur kode. Seorang penutur yang menguasai banyak bahasa akan mempunyai kesempatan bercampur kode lebih banyak dari pada penutur lain yang hanya menguasai satu dua bahasa saja, tetapi itu tidak berarti bahwa penutur yang menguasai lebih banyak bahasa selalu lebih banyak bercampur kode, sebab apa yang hendak dicapai oleh penutur dengan tuturannya sangat menentukan pilihan bahasanya. Fungsi campur kode dibagi menjadi dua yaitu, 1) fungsi sosial dan 2) fungsi kultural:

2.9.1 Fungsi Sosial

Manusia selalu melakukan sesuatu sepanjang hidupnya, sebagai makhluk sosial maka apa yang dilakukan itu hampir selalu berkaitan dengan orang lain. Keterkaitan manusia dengan orang lain menyebabkan mereka saling membutuhkan alat untuk berinteraksi. Interaksi yang dilakukan secara verbal, maka peranan bahasa menjadi demikian pentingnya dalam kehidupan manusia, sebagai alat interaksi yang lebih luas. Bahasa juga disebut alat komunikasi, dalam peranan tersebut bahasa mempunyai fungsi sosial, yaitu sebagai alat penghubung antar manusia di dalam masyarakat.

2.9.2 Fungsi Kultural

Bahasa merupakan bagian dari kebudayaan manusia. Bahasa merupakan ciri pembeda antara manusia dengan makhluk yang lain, pembeda dengan kebudayaan-kebudayaan yang lain. Bahasa mempunyai sifat-sifat yang unik, sebab disamping sebagai bagian dari kebudayaan, bahasa juga merupakan alat untuk mewariskan kebudayaan itu kepada generasi yang akan datang. Peranan demikian yang menyebabkan bahasa yang disebut juga mempunyai fungsi kultural, yaitu untuk menyampaikan kebudayaan dari generasi terdahulu kepada generasi berikutnya.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bab ini dibahas tentang: (1) rancangan dan jenis penelitian, (2) data dan sumber data, (3) metode pengumpulan data, (4) metode analisis data, (5) instrumen penelitian, (6) prosedur penelitian.

3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif-sosiolinguistik. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 1991:3) mendefinisikan “Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”. Berdasarkan pendapat tersebut penelitian ini akan memaparkan kata-kata tertulis berupa wujud campur kode, faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode, dan fungsi campur kode bahasa Madura dalam bahasa Indonesia pada tuturan siswa PAUD Permata Jember.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Menurut Narbuko dan Achmadi (2010:44) “Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, jadi ia juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi”. Seperti yang telah diungkapkan di atas, jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, peneliti menyajikan dan juga menganalisis data yang diperoleh berupa wujud campur kode, faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode, dan fungsi campur kode Bahasa Madura dalam Bahasa Indonesia pada tuturan siswa PAUD Permata Jember.

3.2 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan untuk menemukan wujud-wujud campur kode bahasa Madura dalam bahasa Indonesia pada tuturan siswa PAUD Permata Jember adalah segmen tutur siswa yang di indikasi mengandung campur kode berupa wujud kata, frasa, baster, idiom (ungkapan), dan klausa. Data yang digunakan untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya campur kode bahasa

Madura dalam bahasa Indonesia adalah hasil wawancara dengan orang tua siswa PAUD Permata Jember. Data yang digunakan untuk mengetahui fungsi campur kode bahasa Madura dalam bahasa Indonesia adalah segmen tutur siswa yang diinkasi mengandung campur kode bahasa Madura dalam bahasa Indonesia dan dikaitkan dengan hasil wawancara orang tua siswa PAUD Permata Jember.

Sumber data campur kode bahasa Madura dalam bahasa Indonesia pada tuturan siswa PAUD Permata Jember adalah tuturan siswa PAUD Permata Jember, selain itu orang tua siswa PAUD Permata Jember dengan melakukan wawancara untuk mengetahui faktor dan fungsi campur kode bahasa Madura dalam bahasa Indonesia pada tuturan siswa PAUD Permata Jember.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data campur kode bahasa Madura dalam bahasa Indonesia pada tuturan siswa PAUD Permata Jember menggunakan metode observasi (pengamatan) dan metode wawancara.

3.3.1 Metode Observasi (Pengamatan)

Metode observasi (pengamatan) adalah alat pengumpulan data yang dilakukan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Metode observasi dalam penelitian ini terdapat dua teknik penelitian yaitu, 1) teknik catatan lapang dan 2) teknik rekaman.

1) Teknik Catatan Lapang

Peneliti menyimak tuturan siswa PAUD Permata Jember, kemudian mencatat data-data yang berupa campur kode bahasa Madura dalam bahasa Indonesia siswa PAUD Permata Jember. Peneliti mendata ulang catatan yang telah diperoleh saat melakukan pengumpulan data, kemudian mencatatnya dalam tabel pengumpulan data. Proses ini dilakukan untuk mempermudah peneliti untuk menganalisis dan mengklasifikasikan data berdasarkan wujud-wujud campur kode yang berupa wujud kata, wujud frasa, wujud baster, wujud idiom (ungkapan) dan wujud klausa. Data-data yang dikumpulkan digunakan untuk menentukan wujud, faktor dan fungsi campur kode bahasa Madura dalam bahasa Indonesia pada tuturan siswa PAUD Permata Jember.

2) Teknik Rekaman

Rekaman adalah salah satu metode pengumpulan data berupa audio visual. Teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan data-data campur kode bahasa Madura dalam bahasa Indonesia pada tuturan siswa PAUD Permata Jember. Teknik rekaman ini dilakukan dengan merekam tuturan siswa kemudian hasil rekaman tersebut diamati untuk menemukan data-data berupa campur kode yang berwujud kata, frasa, baster, idiom (ungkapan), dan klausa bahasa Madura dalam bahasa Indonesia pada tuturan siswa PAUD Permata.

3.3.2 Metode Wawancara

Menurut Narbuko dan Achmadi (2010:83) “Wawancara adalah proses tanya-jawab dalam penelitian secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan”. Teknik wawancara dalam penelitian campur kode bahasa Madura dalam bahasa Indonesia pada tuturan siswa PAUD Permata Jember dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada orang tua siswa untuk mendapatkan informasi bahasa ibu dan bahasa yang digunakan dilingkungan siswa PAUD Permata. Metode ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor terjadinya campur kode dan fungsi campur kode bahasa Madura dalam bahasa Indonesia pada tuturan siswa PAUD Permata Jember.

3.4 Metode Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman (1992:16) “Metode analisis data kualitatif terdiri dari tiga alur tahapan yaitu, 1) Reduksi Data, 2) Penyajian Data, 3) Menarik Kesimpulan/ Verifikasi”.

3.4.1 Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian, pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data ini peneliti memilih data-data yang di indikasi terdapat campur kode bahasa Madura dalam bahasa Indonesia pada tuturan siswa PAUD Permata Jember, agar penelitian fokus pada data-data yang akan dikaji dan tidak menyimpang dari fokus penelitian tersebut.

Reduksi data dilakukan dengan cara telaah, menyeleksi data dan memberi kode pada data.

Pemberian kode merupakan cara yang dilakukan peneliti agar memudahkan memperoleh data yang akan dianalisis. Tahap ini dilakukan dengan memberikan kode pada tuturan siswa yang di indikasi mengandung campur kode bahasa Madura dalam bahasa Indonesia yang digunakan. Contohnya memberikan tanda BM (bahasa Madura), dan pemberian kode BI untuk (bahasa Indonesia). Sedangkan pemberian kode CK (campur kode), dan CKK untuk (Campur Kode Kata), pemberian kode CKKD untuk (Campur Kode Kata Dasar), pemberian kode CKKI untuk (Campur Kode Kata Imbuhan), pemberian kode CKF untuk (campur kode frasa), pemberian kode CKB untuk (Campur Kode Baster), pemberian kode CKI untuk (Campur Kode Idiom), pemberian kode CKK untuk (Campur Kode Klausa). Setelah dilakukan pemberian kode, peneliti mengumpulkan wujud campur kode berdasarkan kelompoknya untuk mempermudah menganalisis data yang diperoleh.

Data yang digunakan untuk menemukan faktor dan fungsi campur kode adalah hasil wawancara dengan orang tua siswa dan mengaitkan dengan tuturan siswa yang di indikasi mengandung campur kode bahasa Madura dalam bahasa Indonesia. Jawaban orang tua siswa dimasukkan ke dalam kolom yang sudah disediakan dengan mencentang sesuai dengan bahasa yang digunakan siswa. Kode BM (bahasa Madura) untuk anak yang menggunakan bahasa Madura, BI (bahasa Indonesia) untuk anak yang menggunakan bahasa Indonesia dan BIBM (bahasa Indonesia dan bahasa Madura) untuk anak yang kadang-kadang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Madura.

3.4.2 Penyajian Data

Penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Melihat penyajian data, peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh, menganalisis ataukah mengambil tindakan berdasarkan pemahaman yang didapat dari penyajian data tersebut. Data yang sudah terkumpul selanjutnya dimasukkan pada tabel analisis sesuai dengan

kelompoknya masing-masing. Penentuan wujud campur kode bahasa Madura dalam bahasa Madura pada tuturan siswa PAUD Permata Jember dilakukan dengan mamaknai data yang mengandung campur kode dengan teori yang sudah ada sebelumnya. Penyajian data berupa faktor dan fungsi campur kode dilakukan dengan mengkaitkan tuturan siswa dengan hasil wawancara dengan orang tua siswa PAUD Permata Jember, kemudian menganalisis sesuai dengan teori yang sudah ada sebelumnya.

3.4.3 Menarik Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap yang ketiga menarik kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam sebuah proses penelitian. Bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh seperti wujud campur kode, faktor-faktor yang melatarbelakangi dan juga fungsi-fungsi campur kode bahasa Madura dalam bahasa Indonesia pada tuturan siswa PAUD Permata Jember.

3.5 Instrumen Penelitian

Arikunto (1993:191) menyatakan bahwa “Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang dipakai peneliti untuk memperoleh data-data yang diperlukan”. Instrumen yang digunakan terdapat 3 jenis di dalam penelitian ini. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa *Handphone* untuk merekam audio visual interaksi siswa PAUD Permata Jember, hal ini dilakukan peneliti untuk menemukan data berupa wujud-wujud campur kode bahasa Madura dalam bahasa Indonesia yang berupa wujud kata, baster, frasa, idiom (ungkapan), dan klausa dan fungsi campur kode bahasa Madura dalam bahasa Indonesia pada tuturan siswa PAUD Permata Jember. Bolpoin dan kertas juga merupakan instrumen dalam penelitian ini untuk mencatat hasil wawancara dengan orang tua siswa, hal ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode dan fungsi campur kode bahasa Madura dalam bahasa Indonesia pada tuturan siswa PAUD Permata Jember.

BAB 5. PENUTUP

Pada bab ini dibahas tentang: (1) kesimpulan, dan (2) saran.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka ditemukan kesimpulan sebagai berikut:

1. Wujud campur kode bahasa Madura dalam bahasa Indonesia pada tuturan siswa PAUD Permata Jember yang ditemukan meliputi kata dasar yang berjenis kata sifat, kata ganti orang pertama, kata tanya dan kata kerja, selain itu juga terdapat kata berimbuhan yang berjenis kata kerja. Kata berimbuhan pada hasil penelitian ini mengalami proses afiksasi yaitu penambahan prefiks dan sufiks. Campur kode berwujud frasa juga ditemukan dalam penelitian ini.
2. Faktor penyebab terjadinya campur kode bahasa Madura dalam bahasa Indonesia pada tuturan siswa PAUD Permata Jember yang pertama adalah faktor penutur, yaitu karena bahasa yang diterima (bahasa ibu) dan komunikasi yang digunakan dengan keluarga, lingkungan disekitar rumahnya, dan juga dilingkungan sekolah saat istirahat bersama teman-temannya adalah bahasa Madura. Kedua yaitu faktor Bahasa, penutur belum banyak memahami kosa kata bahasa Indonesia karena PAUD merupakan pendidikan pertama bagi siswa untuk mempelajari bahasa Indonesia.
3. Fungsi campur kode bahasa Madura dalam bahasa Indonesia pada tuturan siswa PAUD Permata Jember terdapat fungsi sosial kerana terdapat siswa memilih bahasa yang lebih halus untuk berkomunikasi dengan gurunya. Fungsi kultural terdapat siswa yang menunjukkan kata bahasa Madura yang khas dikatakan orang Jember tapi beda dengan kata bahasa Madura di daerah lain.

5.2 Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan terkait campur kode pada tuturan siswa PAUD Permata Jember dapat disarankan hal-hal sebagai berikut. (1) Bagi guru disarankan untuk memperhatikan campur kode yang digunakan siswa karena pada lingkungan pembelajaran sebaiknya menggunakan bahasa formal, khususnya pada guru PAUD disarankan untuk menambahkan pembelajaran kosa kata karena pada usia PAUD merupakan sekolah formal pertama pada anak dan pada usia ini merupakan usia emas untuk siswa mempelajari bahasa khususnya bahasa Indonesia yang akan digunakan dijenjang berikutnya. (2) Peneliti selanjutnya yang berminat meneliti penelitian sejenis disarankan mengembangkan aspek-aspek lain yang tidak terjangkau dalam penelitian ini, misalnya dampak campur kode.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 1993. *Managemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, A. dan Agustina, L. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fauzan, Ahmad. 2013. *Campur Kode Bahasa Madura ke dalam Bahasa Indonesia dalam Percakapan Mahasiswa di Lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember*. Jember: Skripsi Fakutas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Ghufron, Syamsul. 2015. *Kesalahan Berbahasa*. Yogyakarta: Ombak.
- Keraf, Gorys. 1989. *Tata Bahasa Indonesia*. Flores-NTT: Nusa Indah.
- Kridalaksana, H. 1974. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Maleong, Lexy J. 1991. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Masnur, M dan Suparno. 1987. *Kedudukan, Fungsi, Pembinaan dan Pengembangan*. Bandung: Jemnars Bandung.
- Miles, Matthew B. Dan Huberman, A,M. 1992. *Analisi Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Pers.
- Nababan. 1993. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Narbuko, Cholid. Achmadi Abu. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Angkasa.
- Oka, I.G.N. dan Suparno. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan.
- Partana, P. dan Sumarsono. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA (Lembaga Studi Agama, Budaya, dan Perdamaian).

- Pateda, Mansoer. 1994. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Rofiqoh, Siti Lutfiatur. 2009. *Campur Kode Bahasa Inggris terhadap Bahasa Indonesia dalam Novel Semata Cinta Karya Chacha Thoib*. Jember: Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Safitri, Wiwin Erfina Mila. 2010. *Campur Kode Bahasa Madura terhadap Bahasa Indonesia di Pondok Pesantren Darussalam Jember*. Jember: Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Setyaningrum, K. D. A. 2019. *Jenis, Bentuk, dan Faktor Penyebab Campur Kode dalam Perbincangan Pengisi Acara "ini Talkshow" di Net Tv*. Skripsi. 8(5):55
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret.
- Syafyahya, L. dan Aslinda. 2007. *Pengantar Sosiolinguistik*. Edisi 2007. Bandung: PT Refika Aditama.
- Syamawati, Nuryn Fatiris. 2013. *Campur Kode Bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia pada Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas X SMAN 1 Glenmore*. Jember: Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1988. *Pengajaran Kedwibahasaan*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Warsiman. 2014. *Sosiolinguistik: Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Wayan. 1991. *Dasar-Dasar Sosiolinguistik*. Denpasar: Ikayana.
- Weisenberg dan J.C. 2003. *Simultaneous Code Mixing In American Language Sign Interpretation*. New York: Stony Brook.
- Wulansari, Oky Mei. 2016. *Campur Kode dalam Tuturan Siswa dan Guru pada Pembelajaran di Kelas XI IPS SMA Negeri 3 Probolinggo*. Jember: Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Zainuddin. 1992. *Materi Pokok Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

LAMPIRAN

1. TABEL MATRIK PENELITIAN

Judul	Metode Penelitian						
	Rumusan Masalah	Rancangan dan Jenis Penelitian	Data dan Sumber Data	Pengumpulan Data	Analisis Data	Instrumen Data	Prosedur Penelitian
Campur Kode Bahasa Madura dalam Bahasa Indonesia pada Tuturan Siswa PAUD Permata Jember	<p>1) Bagaimana wujud campur kode bahasa Madura dalam bahasa Indonesia pada tuturan siswa PAUD Permata Jember?</p> <p>2) Bagaimana faktor penyebab terjadinya campur kode bahasa Madura dalam bahasa Indonesia pada tuturan siswa PAUD Permata Jember?</p> <p>3) Bagaimana fungsi campur kode bahasa Madura dalam bahasa Indonesia pada tuturan siswa PAUD Permata Jember?</p>	<p>Rancangan penelitian : Kualitatif-sosiolinguistik</p> <p>Jenis Penelitian: Deskriptif</p>	<p>Data : segmen tutur siswa yang mengandung campur kode bahasa Madura dalam bahasa Indonesia di PAUD Permata Jember, hasil wawancara dengan orang tua siswa PAUD Permata Jember.</p> <p>Sumber Data : Tuturan siswa PAUD Permata Jember dan orang tua siswa PAUD Permata Jember.</p>	<p>a. Metode Observasi (Pengamatan)</p> <p>2 :</p> <p>1) Teknik Catat Lapang</p> <p>2) Teknik Rekaman</p> <p>b. Metode wawancara</p>	<p>1) Reduksi Data.</p> <p>2) Penyajian Data.</p> <p>3) Menarik Kesimpulan/ Verivikasi.</p>	<p>1) HP</p> <p>2) Bulpoin</p> <p>3) Kertas</p>	<p>1) Tahap Persiapan.</p> <p>2) Tahap Pelaksanaan</p> <p>3) Tahap Penyelesaian.</p>

2. TABEL TUTURAN SISWA PAUD PERMATA JEMBER

No.	Tanggal dan Kegiatan	Tuturan Siswa PAUD Permata Jember
1.	<p>Selasa, 25 Agustus 2020. Guru memerintahkan siswa untuk mengambar.</p>	<p>Guru : “Ayo sekarang menggambar segitiga untuk topinya.”</p> <p>Bima : “Aku tak taoh bu.”</p> <p>Ajis : “Punyaku besar selajeh.”</p> <p>Vian : “Kayak gini bu?”</p> <p>Guru : “Iya benar, lanjutkan menggambar lingkaran untuk kepalanya, persegi panjang untuk leher, kemudian persegi 4 untuk badannya.”</p> <p>Rani : “Nginjem penghapus.</p> <p>Okta : “Ini begus punya engkok.”</p> <p>Rahman: “Diki gik leher.”</p> <p>Guru : “Setelah badan, gambar segi panjang untuk tangan dan kakinya.”</p>

		<p>Bima : “Aku sudah bu.”</p> <p>Vian : “Aku la tangan.”</p> <p>Aldo : “Ayo dulien nulisnya.”</p> <p>Tika : “Nules apa bu?”</p> <p>Rahman : “Buguru sampek edimmah?”</p> <p>Vian : “Aku sudah bu.”</p> <p>Guru : “Setelah jadi gambarnya langsung diwarnai.”</p> <p>Vian : “Warna apa bu?”</p> <p>Guru : “Terserah sesuka hati kalian.”</p> <p>Diki : “Warna koning.”</p> <p>Rani : “Punyaku warna pink.”</p>
2.	<p>Selasa, 25 Agustus 2020.</p> <p>Guru memerintahkan untuk berdoa.</p>	<p>Guru : “Yang sudah buguru nilai, masukkan bukunya ke dalam tas.”</p> <p>Okta : “Pulang sudah bu?”</p> <p>Guru : “Berdoa dulu.”</p> <p>Siswa : (berdoa)</p>

		Bima : “Bu, ajis gak salim kadek.”
3.	Rabu, 26 Agustus 2020. Guru meyuruh untuk menempelkan 5 lingkaran di buku gambarnya.	<p>Guru : “Sekarang tempel lingkaran yang sudah bu guru berikan di masing-masing buku gambar!”</p> <p>Gilang : “Disini bu?”</p> <p>Guru : “Iya.”</p> <p>Putri : “Saya gak bawa lem bu.”</p> <p>Guru : “Lemnya 1 untuk berdua ya!”</p> <p>Siswa : “Iya bu.”</p> <p>Vian : “Saya sudah bu.”</p> <p>Bila : “Saya juga sudah bu.”</p> <p>Guru : “Yang sudah menulis lima di bawah tempelannya. Tulis L dulu!”</p> <p>Reno: “Engak apa L?”</p> <p>Guru : “Siapa yang bisa menulis L di depan.”</p> <p>Putri : “Saya bu.”</p> <p>Rana: “Cek besarnya.”</p>

4.	Rabu, 26 Agustus 2020. Guru memberikan huruf A-Z lalu memerintahkan mencari huruf yang diucapkan guru.	<p>Guru : “Cari huruf “B!”</p> <p>Rani : “Kemah yang “B” bu?”</p> <p>Saim : “Ini bu.”</p> <p>Guru : “Huruf “J”</p> <p>Bila : “Engak apa bu?”</p> <p>Guru: “Huruf J seperti pancing.”</p> <p>Gilang : “Kayak ya’ah “J” bu.”</p>
5.	Kamis, 27 Agustus 2020. Guru memerintahkan untuk menulis anggota tubuh.	<p>Guru: “Tulis kata dagu!”</p> <p>Okta : “Bu, “D” adepnya kemana bu?”</p> <p>Guru : “Itu seperti punya reno.”</p> <p>Siswa : “Sudah selesai bu.”</p> <p>Guru : “Tirukan kebawah.”</p> <p>Fatma :”Berapa kali bu?”</p> <p>Guru : “Lima kali.”</p> <p>Siswa: “Yang sudah dikumpulkan bu?”</p>

		<p>Guru : “Iya dikumpulkan.”</p> <p>Bila :”Sudah bu.”</p> <p>Zili : “Ini bu.”</p> <p>Radit : “Bu mau pulang yeh?”</p> <p>Guru : “Belum pulang. Hafalan dan membaca dulu.”</p> <p>Vian : “Olokagi buguru.”</p> <p>Guru : “Ada apa vian?.”</p> <p>Vian :”Mau entar ke om.”</p>
6.	<p>Kamis, 27 Agustus 2020.</p> <p>Guru memerintahkan untuk menebak fungsi dari anggota tubuh anggota tubuh.</p>	<p>Buguru : “Fungsi dari tangan?”</p> <p>Murid : “Untuk makan.”</p> <p>Abay : “Bu, ada bayi kottong, makannya pake kaki.”</p> <p>Guru : “Ayo jangan rame.”</p> <p>Rana: “Marenah rusak. Bu Nabila bawak mainan.”</p> <p>Bila : “Buguru, Vian nanduk radit.”</p> <p>Putri : “Pulang sudah bu?”</p>

	<p>Guru :”Membaca dulu baru boleh pulang.”</p> <p>Siswa :”Capek bu.”</p> <p>Guru :”Sebentar lagi kalian SD. Harus bias membaca.”</p> <p>Sherly:”Umur berapa masuk SD bu?”</p> <p>Guru: “Umur 7 tahun.”</p> <p>vino : “Can aku udah umur 7 bu.”</p>
--	--

3. TABEL PEMANDU ANALISIS DATA WUJUD CAMPUR KODE

No.	Tuturan campur kode	Wujud campur kode	Arti bahasa Indonesia	Kode
1.	Bima : “Aku <i>tak taoh</i> bu.”	<i>tak taoh</i>	Tidak tahu	CKF
2.	Ajis : “Punyaku besar <i>selajeh</i> .”	<i>Selajeh</i>	Sebelah	CKKD
3.	Rani : “ <i>Nginjem</i> penghapus.”	<i>Nginjem (n-)</i>	Meminjam	CKKIK
4.	Okta: “Ini <i>begus</i> punya <i>engkok</i> .”	<i>Begus</i> <i>Engkok</i>	Bagus Saya	CKKDS CKKDG
5.	Diki : “Warna <i>koning</i> .”	<i>Koning</i>	Kuning	CKKDS
6.	Rahman: “Diki <i>gik</i> leher.”	<i>Gik</i>	Masih	CKKD
7.	Vian : “Aku <i>la</i> tangan.”	<i>La</i>	Sudah	CKKD
8.	aldo: “Ayo <i>dulien</i> nulisnya.”	<i>Dulien (-en)</i>	Lebih cepat	CKKI
9.	tika : “ <i>Noles</i> apa bu?”	<i>Noles (n-)</i>	Menulis	CKKIK
10.	Rahman : “Buguru <i>sampek edimmah?</i> ”	<i>sampek edimmah</i>	Sampai dimana	CKF
11.	Bima : “Bu, ajis gak <i>salim kadek</i> .”	<i>sallem kadek</i>	salaman dulu	CKF
12.	Reno: “ <i>Engak</i> apa L.”	<i>Engak</i>	Seperti	CKKD
13.	Rana:” <i>Cek</i> besarnya.”	<i>Cek</i>	Sangat	CKKD

14.	Rani : “ <i>Kemmah</i> yang “B” bu?”	<i>Kemmah</i>	Mana	CKKDT
15	Bila : “ <i>Engak</i> apa bu?”	<i>Engak</i>	Seperti	CKKD
16.	Gilang : “Kayak <i>ya’ah</i> “J” bu.:	<i>ya’ah</i>	Ini	CKKD
17.	Okta : “Bu, “D” <i>adep</i> nya kemana bu?”	<i>Adep</i>	Hadap	CKKDK
18.	Radit : “Bu mau pulang <i>yeh</i> ?”	<i>Yeh</i>	Ya	CKKD
19.	Vian : “ <i>Olokagi</i> buguru”	<i>Olokagi (-agi)</i>	Panggilkan	CKKI
20.	Vian : “Mau <i>entar</i> ke om.”	<i>Entar</i>	Pergi	CKKDK
21.	Abay : “Bu, ada bayi <i>kottong</i> , makannya pake kaki.”	<i>Kottong</i>	Patah	CKKDS
22.	Rana: “ <i>Marenah</i> rusak. Bu nabila bawak mainan.”	<i>Marenah</i>	Sebentar lagi	CKKD
23.	Bila : “Buguru, vian <i>nanduk</i> radit.”	<i>Nanduk (n-)</i>	Menendang	CKKIK
24.	Vino : “ <i>Can</i> aku udah umur 7 bu.”	<i>Can</i>	Katanya	CKKD

4. TABEL PEMBAGIAN ANALISIS DATA WUJUD CAMPUR KODE

No.	Bentuk Campur Kode	Tuturan Campur Kode	Campur Kode Bahasa Madura	Arti Bahasa Indonesia	Kode
1.	Bentuk campur kode kata dasar	Ajis : “Punyaku besar <i>selajeh.</i> ”	Selajeh	Sebelah	CKKD
		Okta: “Ini <i>begus</i> punya <i>engkok.</i> ”	Begus Engkok	Bagus Saya	CKKDS CKKDG
		Diki : “Warna <i>koning.</i> ”	Koning	Kuning	CKKDS
		Rahman: “Diki <i>gik</i> leher.”	Gik	Masih	CKKD
		Vian : “Aku <i>la</i> tangan.”	La	Sudah	CKKD
		Reno: “ <i>Engak</i> apa L?” Bila : <i>engak</i> apa bu?	Engak	Seperti	CKKD
		Rana: “ <i>Cek</i> besarnya.”	Cek	Sangat	CKKD
		Rani : “ <i>Kemmah</i> yang “B” bu?”	Kemmah	Mana	CKKDT
		Gilang : “Kayak <i>ya’ah</i> “J” bu.”	Ya’ah	Ini	CKKD
		Okta : “Bu, “D” <i>adep</i> nya kemana bu?”	Adep	Hadap	CKKDK
		Radit : “Bu mau pulang <i>yeh?</i> ”	Yeh	Ya	CKKD

		Vian : “Mau <i>entar</i> ke om.”	Entar	Pergi	CKKDK
		Abay : “Bu, ada bayi <i>kottong</i> , makannya pake kaki.”	Kottong	Patah	CKKDS
		Rana: “ <i>Marenah</i> rusak. Bu nabila bawak” mainan.”	Marenah	Sebentar lagi	CKKD
		Vino : “ <i>Can</i> aku udah umur 7 bu.”	Can	Katanya	CKKD
2.	Bentuk campur kode kata berimbuhan	Rani : “ <i>Nginjem</i> penghapus.”	<i>Nginjem (n-)</i> Kd “ <i>enjem</i> ”	Meminjam	CKKIK
		Aldo: “Ayo <i>dulien</i> nulisnya.”	<i>Dulien (-en)</i> Kd “ <i>Dulih</i> ”	Lebih cepat	CKKI
		Tika : “ <i>Nules</i> apa bu?”	<i>Noles (n-)</i> Kd “ <i>toles</i> ”	Menulis	CKKIK
		Vian : “ <i>Olokagi</i> buguru”	<i>Olokagi (-agi)</i> Kd “ <i>olok</i> ”	Panggilkan	CKKI
		Bila : “Buguru, vian <i>nanduk</i> radit.”	<i>Nanduk (n-)</i> Kd “ <i>Tanduk</i> ”	Menendang	CKKIK
3.	Bentuk campur kode frasa	Bima : “Aku <i>tak taoh</i> bu.”	<i>Tak taoh</i>	Tidak tahu	CKF
		Rahman : “Buguru <i>sampek edimmah</i> ?”	<i>Sampek edimmah</i>	Sampai dimana	CKF
		Bima : “Bu, ajis gak <i>salim kadek</i> .”	<i>Sallem kadek</i>	Salaman dulu	CKF

5. TABEL HASIL WAWANCARA DENGAN ORANG TUA SISWA DAN HASIL OBSERVASI

No	Nama	Bahasa Ibu Siswa			Bahasa yang digunakan dengan keluarga			Bahasa yang digunakan dilingkungan rumah			Bahasa yang digunakan dilingkungan sekolah saat istirahat			Bahasa yang digunakan saat pembelajaran disekolah bersama teman sekelas			Bahasa yang digunakan siswa dengan guru saat pembelajaran dan diluar sekolah		
		B I	B M	BI BM	B I	B M	BI BM	B I	B M	BI BM	B I	B M	BI BM	B I	B M	BI BM	B I	B M	BI BM
1.	Okta		√			√			√			√			√	√			
2.	Diki		√			√				√		√			√	√			
3.	April		√		√			√			√			√		√			
4.	Rahman		√				√		√				√		√	√			
5.	Vino		√			√			√			√			√	√			
6.	Nabila		√				√			√			√		√	√			
7.	Saim		√			√			√			√			√	√			

8.	Radit		√			√			√			√			√	√		
9.	Putri	√					√		√				√		√	√		
10.	Vian		√			√			√			√			√	√		
11.	Fatma		√				√		√				√		√	√		
12.	Zili		√			√			√			√			√	√		
13.	Tika		√			√			√			√			√	√		
14.	Reno		√			√			√			√			√	√		
15.	Aldo		√			√			√			√			√	√		
16.	Bima		√			√			√			√			√	√		
17.	Rani		√				√		√				√		√	√		
18.	Sherly		√			√			√				√		√	√		
19.	Abay		√			√			√			√			√	√		
20.	Haidar	√			√			√			√			√		√		
21.	Gilang		√			√			√			√			√	√		
22.	Rana		√			√			√			√			√	√		

23.	Tiara		√				√		√			√			√	√		
24.	Dava		√			√			√			√			√	√		
25.	Erfan		√			√			√			√			√	√		
26.	Ajis		√			√			√			√			√	√		
27.	Insi		√				√		√				√		√	√		
28.	Vian		√			√			√			√			√	√		

6. INSTRUMEN WAWANCARA

Pertanyaan wawancara campur kode bahasa Madura dalam bahasa Indonesia pada tuturan siswa PAUD Permata Jember.

1. Apa bahasa yang digunakan orang tua?
2. Apa bahasa yang digunakan dengan keluarga?
3. Apa bahasa yang digunakan dilingkungan siswa (bahasa dengan tetangga)?
4. Apa bahasa yang digunakan siswa dengan sesama siswa?
5. Apa bahasa yang digunakan siswa dengan guru?

7. DOKUMENTASI GAMBAR





